BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Minangkabau kaya dengan seni dan budayanya, salah satunya yaitu musik tradisi *talempong unggan.* Musik *talempong unggan* hidup dan berkembang di kenagarian Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjuang, Sumatera Barat. *Talempong unggan* merupakan salah satu jenis musik perkusi melodis yang dimainkan secara berkelompok (ensambel).

Perangkat instrumen *talempong unggan* terdiri dari, lima buah *talempong* yang dimainkan oleh satu orang, dua buah *gandang* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang, dan satu *oguang* (gong) dengan satu orang pemain. Masing-masing instrumen memiliki teknik dan bentuk ritme tersendiri namun dalam sajiannya saling terkait *interlocking* (saling mengisi) sehingga dapat membangun sebuah bentuk lagu yang utuh. Musik ini tergolong kedalam jenis musik perkusi melodis dan perkusi ritmis karena semua instrumen pendukungnya dimainkan dengan cara dipukul. Musik *talempong unggan* biasanya dipentaskan pada saat acara perhelatan *nagari, batagak panghulu,* khitanan, dan upacara adat lainnya.

Menurut paparan dari beberapa orang di Kanagarian Unggan menjelaskan bahwa, musik *talempong unggan* memiliki cerita tersendiri sampai terbentuknya musik ini yang mana pada zaman dulu ada seorang nenek moyang dan beberapa temannya datang ke *nagari unggan* untuk bertemu dengan sanak saudara. Di tengah perjalanan beberapa orang diantara mereka asyik memainkan *talempong*

sambil menikmati perjalanan. Dengan pengalaman mereka sepanjang perjalanannya, mereka mendapatkan inspirasi untuk menciptakan ritme-ritme pada *talempong*, salah satunya seperti cerita dibalik lagu *kancang dayuang* yang mana pada saat itu perahu yang mereka bawa sedang dalam kecepatan tinggi (kencang) dan disaat itu juga ritme dan irama yang mereka mainkan pada *talempong* juga mengikuti kecepatan perahu sehingga ritme yang disajikan terkesan penuh semangat dan tempo yang kencang akhirnya terciptalah lagu pada *talempong* tersebut yang bernama *kancang dayuang*. Seperti itu lah cerita seterusnya dibalik lagu-lagu yang mereka ciptakan sesuai dengan peristiwa yang mereka alami di sepanjang perjalanan.

Adapun lagu-lagu pada *talempong unggan* diantaramya, lagu *Kancang Dayuang* dan lagu *batang tarunjam*. Masing-masing lagu pada *talempong unggan* mempunyai susunan nada (letak talempong) yang berbeda antara sajian lagu satu dengan yang lainnya. Dari beberapa repertoar tersebut, terdapat salah satu repertoar yang sangat menarik untuk di kembangkan kedalam bentuk komposisi musik, yaitu repertoar lagu *Batang Tarunjam*. Menurut penjelasan seniman musik tradisi *talempong unggan*, asal mula penciptaan lagu *Batang Tarunjam* yaitu pada saat nenek moyang mereka yang datang ke *Nagari Unggan,* sepanjang perjalanan mereka merasakan lelah sehingga berhenti sejanak sambil memainkan ritme-ritme atau irama yang ditemani oleh hembusan angin yang sejuk dan suara air sungai kecil dari air terjun *batang tarunjam* maka ritme-ritme atau irama tersebut langsung di beri nama *batang tarunjam* (Wawancara Siti Aisya, Januari 2021).

Didalam repertoar *Batang Tarunjam* terdapat sajian melodi yang berhenti dan masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan istilah *Tabonti-bonti/ Tatogun-togun*. Pengkarya telah melakukan pengukuran atas frekwensi bunyi masing-masing talempong tersebut. Setelah diikur dengan aplikasi pengukur nada (*Tunner Lite)* pada handphone merek Iphone, maka didapat hasil sebagai berikut:

a) Nada 1 = Dis $^{-23}$ Hz

b) Nada 2 = E $^{+40}$ Hz

c) Nada 3 = Fis $^{-3}$ Hz

d) Nada 4 = G $^{-30}$ Hz

e) Nada 5 = Gis $^{+32}$ Hz

Jika diurutkan berdasarkan susunan asli, maka susunan nada pada repertoar lagu *batang tarunjam*, yaitu : 2 – 4 – 5 – 3 – 1 , nada satu dimulai dari sebelah kanan (pinggir) semakain ketengah maka nada nya semakin tinggi, dan prinsip permainan lagu *Batang Tarunjam* ini adalah *repetitif* karena hanya memiliki dua frase melodi yang diulang-ulang sehingga terkesan kurang dinamis.

Teknik permainan *Tabonti-bonti/Tatogun-togun* pada repertoar lagu *Batang Tarunjam* yang terdapat pada musik *talempong unggan* menjadi ide/gagasan dalam penggarapan komposisi musik baru dengan menggunakan pendekatan garap tradisi yang diberi judul *"Tatogun-togun".* Istilah *Tatogun-togun* tersebut merupakan salah satu bentuk permainan yang terdapat pada repertoar lagu *batang tarunjam* dengan teknik sajian melodi yang terhenti.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi musik bentuk baru yang bersumber dari musik tradisi *Talempong Unggan* khususnya repertoar lagu *Batang Tarunjam.*

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

a. Karya ini bertujuan menawarkan sebuah bentuk garapan komposisi musik baru yang bersumber dari musik tradisional *Talempong Unggan* khususnya repertoar lagu *Batang Tarunjam.*

b. Melalui karya ini pengkarya berharap dapat mewujudkan konsep dan bentuk yang lebih inovatif dalam penggarapan komposisi musik yang menitik beratkan pada permainan pola ritme yang mampu menghasilkan karakter serta nuansa yang berbeda dengan karya sebelumnya.

2. Kontribusi

a. Kehadiran karya komposisi musik ini hendaknya dapat memberi inspirasi bagi pengkarya lainnya dalam pengembangan garap dari musik *talempong unggan* dengan berbagai tawaran teknik dan metode garap baru yang lebih kreatif, sehingga dapat memperluas wawasan untuk berbagai kalangan yang bermanfaat untuk pengembangan komposisi pada saat ini.

b. Melalui usaha kerja kreatif dan inovatif akan menambah kasanah dan gramatika kekaryaan musik yang nantinya dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa khususnya di Prodi Seni Karawitan.

D. Keaslian Karya

Untuk membuktikan bahwa tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu maka dilakukan tinjauan dan perbandingan dari beberapa aspek, yaitu dilihat dari ide garapan, konsep, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan. Adapun karya-karya yang dijadikan bahan perbandingan tersebut antara lain:

1. Kesenian *talempong unggan* repertoar lagu *ramo-ramo tabang tinggi*. Dengan ide garapan Karya *"Rara Ta Funk"* oleh Yogi Saputra pada tahun 2013 yang bersumber dari pada frase 4 lagu *ramo-ramo tabang tinggi* yang mana pengkarya menitik beratkan pada *singkop* yang terjadi di *talempong unggan* dengan rasa musikalitas funky metode penggarapan musik populer.
2. Karya *"Salingka Tigo Suok"* oleh Evaldo pada tahun 2013 yang bersumber dari *talempong unggan* dan *talempong gandang oguang*. Dengan ide garapan pada lagu *pararakan kuntu* yang mana terdapat persamaan tiga nada ke 5, 1, 2 dengan lagu *talempong gondang oguang* pada nada ke 1, 2, 3. Evaldo menggunakan metode penggarapan pendekatan interpretasi tradisi.
3. Karya *"Ciloteh Sayap Kiri"* oleh Sulaiman pada tahun 2008 yang bersumber dari *talempong unggan* repertoar lagu *pararakan kuntu*. Dengan ide garapan kebalikan posisi kerangka melodi frase awal secara tradisinya, kerangka ini berada pada nada *talempong* yang ditabuh oleh tangan kanan, dan lahir sebuah kreatifitas sulaiman (menabuh dengan tangan kiri).

Dari tinjauan karya di atas dapat dikatakan bahwa karya *"Tatogun-togun"* terdapat adanya perbedaan ide, konsep, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan.

E. Landasan Teori

Suatu karya seni tidak hanya melibatkan suatu pertimbangan bakat, inspirasi dan sebagainya, tetapi juga melibatkan kerja intelektual, pengetahuan, wawasan dan landasan-landasan teori yang akan mendukung sebuah garapan komposisi musik baru yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut karya komposisi musik *"Tatogun-togun"* pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber sebagian acuan dalam menciptakan komposisi ini diantaranya adalah :

Rahayu Supanggah (2007:149) dalam bukunya Botheken Karawitan II : Garap, menjelaskan bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pencipta dalam menyajikan sebuah komposisi karawitan, untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan. Garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi.

Panda Made Sukerta (2011:16) Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif). Dalam buku ini Pande mengatakan dalam proses penyusunan karya komposisi dibutuhkan dalam mencermati bunyi apapun yang dihadirkan , kepekaan dalam menyusun suatu karya seni yang membentuknya komposisi baru sangat dibutuhkan kemampuan kepekaan, karena dalam menyusun karya seni

segala bunyi yang dibutuhkan harus mengetahui karkter atau kekuatan bunyinya. Kepekaan dibutuhkanmulai dari kepekaan bunyi, bagian komposisi yang sampai kepada karya yang utuh, kepekaan bunyi sangat saat menggabungkan bunyi satu dengan yang lain sehingga nantinya membentuk bagian-bagian komposisi.

Komposisi dalam musik adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri tertentu secara teknis disebut parameter. Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangunan dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme *(rhytm),* melodi, *(melodi),* harmoni *(harmony),* bentuk lagu *(form),* dan warna *(colour)* (Kusumawati, 2010:1).

Penggarapan komposisi musik *"Tatogun-togun"* ini, ada hubungannya dengan teori diatas, yang mana dalam teori Rahayu Supanggah garap adalah kreativitas dalam kesenian tradisi. Jadi, garap yang pengkarya maksud dalam komposisi ini adalah menggarap atau mengembangkan ide dasar kedalam bentuk garapan komposisi musik baru sehingga sesuai dengan tujuan kekaryaan dan menghasilkan wujud bunyi yang berkualitas.

Begitupun pada teori Panda Made Sukerta metode penyusunan karya musik, pengkarya dalam membuat sebuah komposisi musik *"Tatogun-togun"* juga memakai teori ini karena harus memiliki kepekaan terhadap bunyi oleh karena itu bunyi yang pengkarya butuhkan atau pengkarya inginkan bisa menghasilkan suatu susunan susunan musik yang bagus, yang disajikan pada media ungkap seperti : *talempong, canang, lepe, oguang, gandang katindiak, dan gandang tambua.*

Terakhir yaitu unsur-unsur yang pengkarya gunakan dalam penciptaan komposisi musik ini mengacu kepada teori yang disampaikan oleh Kusumawati, yang mana ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi merupakan hal terpenting dalam bagian komposisi musik. Kalau tidak ada unsur-unsur ini mungkin komposisi musik ini tidak pengembangannya didalam penggarapan.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG